Volume 4 Nomor 2 *e-ISSN 2987-1913*
https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2 *p-ISSN xxxx-xxxx*

Diajukan	Diterima	Diterbitkan
Desember 2025	Agustus 2026	Oktober 2026

HAKIKAT MANUSIA DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

Mekanika Anggian*[1], Malik Sofy[2]

*[1]*Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon,*Mekanikaanggian@gmail.com*
[2]*STID Al-Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon*, *Aliq.moe62@gmail.com*

Abstrak

Pendidikan Islam berpijak pada pandangan filosofis mengenai hakikat manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani yang memiliki potensi akal, moral, dan spiritual. Pemahaman yang keliru terhadap hakikat manusia dapat menyebabkan praktik pendidikan yang bersifat parsial dan berorientasi semata pada aspek kognitif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep hakikat manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Data diperoleh dari artikel jurnal dan buku yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) terhadap gagasan dan konsep yang dikemukakan para tokoh pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk berfitrah yang memiliki potensi akal, akhlak, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Implikasi dari pandangan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai tauhid, moral, dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: *filsafat, pendidikan Islam, hakikat manusia, pendidikan karakter*

Licence by Link Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0): https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas manusia secara utuh, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi sebagai upaya sadar untuk mengembangkan seluruh potensi manusia yang mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara terpadu (Nata, 2016). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis yang kuat, khususnya terkait dengan pandangan tentang hakikat manusia sebagai subjek utama dalam proses pendidikan.

Filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk berfitrah yang dianugerahi potensi akal, kehendak, dan moral, serta memiliki tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Pandangan ini menegaskan bahwa manusia tidak hanya diposisikan sebagai makhluk rasional, tetapi juga sebagai makhluk spiritual dan bermoral yang tujuan hidupnya terikat pada nilai-nilai ketauhidan (Amin, 2020; M. P. Mukhlisin, 2024; Tafsir, 2014). Dengan demikian, pemahaman tentang hakikat manusia menjadi fondasi utama dalam merumuskan tujuan, isi, serta strategi pendidikan Islam.

Dalam praktik pendidikan kontemporer, orientasi pendidikan cenderung mengalami pergeseran ke arah pencapaian akademik, penguasaan kompetensi teknis, dan tuntutan pasar kerja. Fokus yang berlebihan pada aspek kognitif berpotensi mengabaikan dimensi karakter dan moral peserta didik, sehingga pendidikan kehilangan fungsi utamanya sebagai proses pemanusiaan manusia (*humanization*) (Suyadi & Widodo, 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas filsafat pendidikan Islam dan realitas pendidikan yang berkembang saat ini.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sejatinya tidak dapat dipisahkan dari pemahaman filosofis tentang hakikat manusia. Karakter bukan hanya hasil dari pembiasaan perilaku, tetapi merupakan refleksi dari kesadaran manusia terhadap fitrah, nilai tauhid, serta tanggung jawab etis dalam kehidupan sosial (Mulyasa, 2022). Tanpa landasan filosofis yang jelas, pendidikan karakter berisiko menjadi program

normatif dan seremonial, tanpa mampu membentuk kepribadian peserta didik secara berkelanjutan (Mukhlisin et al., 2023; M. Mukhlisin & Atsalawi, 2026).

Sejumlah kajian mutakhir telah membahas pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan Islam. Namun, sebagian kajian tersebut masih menempatkan pendidikan karakter pada tataran praktis dan normatif, serta belum secara mendalam mengaitkannya dengan konsep hakikat manusia dalam kerangka filsafat pendidikan Islam (A. R. Amin & Ramli, 2019). Padahal, kajian filosofis mengenai manusia memiliki peran strategis dalam memberikan arah dan kerangka konseptual bagi pendidikan karakter agar tidak terjebak pada pendekatan pragmatis semata.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep hakikat manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara moral sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konsep dan pemikiran yang berkaitan dengan hakikat manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder, berupa artikel jurnal ilmiah dan buku yang membahas filsafat pendidikan Islam, konsep manusia dalam Islam, serta pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, dan mengkaji sumber-sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. Hasil analisis selanjutnya disintesis untuk

memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Hakikat Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai sumber kontemporer, filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki dimensi jasmani, intelektual, spiritual, dan moral yang saling terintegrasi. Pandangan ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat dipahami secara parsial, misalnya hanya sebagai makhluk rasional atau biologis semata. Dalam konteks pendidikan, pemahaman parsial terhadap manusia berpotensi melahirkan praktik pendidikan yang timpang dan tidak sejalan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri (Nata, 2020).

Salah satu konsep kunci dalam memahami hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam adalah konsep *fitrah*. Fitrah dipahami sebagai potensi dasar yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap manusia sejak lahir, yang mengarah pada kecenderungan terhadap kebaikan, kebenaran, dan nilai-nilai ketuhanan. Namun, potensi fitrah tersebut tidak bersifat deterministik, melainkan memerlukan proses pendidikan dan lingkungan yang kondusif agar dapat berkembang secara optimal (M. M. Amin, 2016). Dengan demikian, pendidikan dalam Islam dipandang sebagai proses sadar untuk mengaktualisasikan potensi fitrah manusia, bukan sekadar proses pewarisan pengetahuan.

Akal menempati posisi sentral dalam konsepsi manusia menurut filsafat pendidikan Islam. Akal memungkinkan manusia untuk berpikir kritis, memahami realitas, dan mengambil keputusan secara rasional. Akan tetapi, filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa akal tidak bersifat absolut dan otonom, melainkan harus diarahkan dan dibimbing oleh nilai-nilai wahyu. Integrasi antara akal dan wahyu menjadi ciri khas pandangan Islam tentang manusia dan pendidikan, sekaligus membedakannya dari pandangan pendidikan sekuler yang cenderung menempatkan

rasionalitas sebagai satu-satunya sumber kebenaran (Mukhlisin Mukhlisin; Malik Sofy; Deden Purbaya, 2024; Suyadi & Widodo, 2019).

Filsafat pendidikan Islam juga memandang manusia sebagai makhluk bermoral dan bertanggung jawab. Moralitas tidak dipahami sebagai konstruksi sosial semata, tetapi sebagai bagian inheren dari hakikat manusia yang berakar pada nilai tauhid. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak bersifat netral nilai, melainkan secara eksplisit berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Pandangan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual peserta didik (A. R. Amin & Ramli, 2019).

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam memiliki orientasi teleologis, yaitu mengarahkan manusia menuju tujuan hidup yang bermakna dan bernilai ibadah. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan manusia agar mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia modern, tetapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab transendental terhadap Allah dan sesama manusia.

Implikasi Konsep Hakikat Manusia terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pemahaman filosofis tentang hakikat manusia memiliki implikasi yang signifikan terhadap perumusan dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam Islam. Jika manusia dipahami sebagai makhluk berfitrah, bermoral, dan bertanggung jawab, maka pendidikan karakter tidak dapat diposisikan sebagai program tambahan yang berdiri sendiri, melainkan harus menjadi ruh dari seluruh proses pendidikan. Pendidikan karakter dalam Islam harus terintegrasi dalam tujuan pembelajaran, kurikulum, metode, serta evaluasi pendidikan (Mulyasa, 2018).

Implikasi pertama dari pandangan tersebut adalah perlunya pendekatan pendidikan karakter yang holistik dan berkesinambungan. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai secara verbal, tetapi harus diwujudkan melalui proses internalisasi nilai yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik peserta didik. Proses ini menuntut adanya pembiasaan perilaku, keteladanan, serta pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik merefleksikan dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan (Nata, 2018).

Implikasi kedua berkaitan dengan peran pendidik dalam pendidikan karakter. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidik dipandang sebagai figur sentral yang tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga merepresentasikan nilai dan moralitas dalam praktik pendidikan. Guru berperan sebagai *uswah hasanah* yang perilaku dan sikapnya menjadi rujukan bagi peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh integritas pribadi dan kesadaran moral pendidik itu sendiri (Amin, 2020).

Implikasi ketiga adalah bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial dan spiritual peserta didik. Konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi menuntut pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta komitmen terhadap keadilan dan kemaslahatan bersama. Pendidikan karakter yang hanya menekankan kesalehan individual tanpa diiringi kesalehan sosial berpotensi melahirkan individu yang pasif dan kurang peka terhadap realitas sosial (Suyadi, 2019).

Pendidikan karakter yang berlandaskan pemahaman tentang hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam juga menuntut adanya konsistensi antara tujuan pendidikan dan praktik pembelajaran. Ketidaksinambungan antara nilai yang diajarkan dan realitas pendidikan yang dialami peserta didik dapat melemahkan proses internalisasi karakter. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk menghadirkan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter secara autentik dan berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep hakikat manusia dalam filsafat pendidikan Islam memberikan kerangka konseptual yang kuat bagi pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan yang berpijak pada pemahaman filosofis tentang manusia akan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya

unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan kesadaran spiritual yang seimbang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki potensi jasmani, akal, spiritual, dan moral yang terintegrasi dalam satu kesatuan utuh. Konsep hakikat manusia yang berlandaskan *fitrah*, nilai tauhid, serta tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat direduksi pada pengembangan aspek kognitif dan akademik semata. Pendidikan Islam memiliki orientasi nilai yang jelas, yaitu mengarahkan manusia pada pengembangan kepribadian yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kesadaran spiritual, dan kematangan moral sebagai tujuan utama pendidikan.

Implikasi dari pandangan filosofis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik harus ditempatkan sebagai inti dari seluruh proses pendidikan Islam. Pendidikan karakter tidak cukup dipahami sebagai program tambahan, melainkan harus terintegrasi dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta keteladanan pendidik. Dengan menjadikan pemahaman tentang hakikat manusia sebagai landasan pendidikan, filsafat pendidikan Islam memberikan kontribusi konseptual yang penting dalam mengarahkan pendidikan menuju pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, memiliki tanggung jawab sosial, serta berorientasi pada kemaslahatan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Amin. (2020). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. Kemenag RI.

Amin, A. R., & Ramli, M. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 155–170. https://doi.org/10.21580/jpi.v8i2

Amin, M. M. (2016). Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dan implementasinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 245–268.

Mukhlisin, Indah, R. Y., & Atsa, A. (2023). The Implementation Of Prophet's

Character Education At Al-Multazam II. *Jurnal Pendidikan Islam: Dumasa*, *1*(1), 13–23. https://doi.org/10.15294/edumasa.v9i2

Mukhlisin, M., & Atsalawi, A. (2026). *Akhlaqul Banin as a Paradigm of Islamic Character Education : An Implementation Study at Madrasah Aliyah Negeri 2 Kuningan*. *1*(2), 56–63.

Mukhlisin, M. P. (2024). BAB 9 POTENSI RUHANI PESERTA DIDIK. *STUDENT CENTER: Memahami Peserta Didik Dari Berbagai Aspek*, 123.

Mukhlisin Mukhlisin; Malik Sofy; Deden Purbaya, A. R. (2024). *Implementasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Rukun Islam di Pondok Pesantren Miftahussa ' adah Sindangbarang*. 31–42.

Mulyasa, E. (2018). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Profesional dalam Era Revolusi Industri 4.0*. PT Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di Era Milenium*. Kencana Prenada Media Group.

Nata, A. (2020). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Kencana.

Suyadi, & Widodo, H. (2019). Millennialization of Islamic education based on neuroscience. *QIJIS*.

Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.